

AL-'ILMU

Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَ مَنْ وَالَاهُ، وَبَعْدُ:

KEIMANAN KEPADA NABI MUHAMMAD ﷺ (BAG. 3)

3. Konsekuensi keimanan kepada Nabi *-shallallahu 'alaihi wa sallam-*

Sesungguhnya konsekuensi keimanan kepada Nabi Muhammad *-shallallahu 'alaihi wa sallam-* telah disinggung pada edisi yang lalu, namun kita perlu membicarakannya lebih rinci. Ketahuilah konsekuensi keimanan kepada seorang Rasul yang diutus oleh Allah *-Subhanahu wa Ta'ala-* adalah mencintainya sebagai seorang yang paling mulia dan paling sayang kepada kaum muslimin. Mentaatinya sebagai seorang yang menyampaikan apa yang diterimanya dari Allah *-Subhanahu wa Ta'ala-*, mempercayai apa yang dikatakannya sebagai seorang Rasul yang tidak mungkin berdusta dalam menyampaikan berita dari Allah *-Subhanahu wa Ta'ala-* dan mengutamakan di atas seluruh manusia yang lain.

1. Mencintai Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wa sallam*

Diantara konsekuensi keimanan kita kepada kerasulan Nabi Muhammad *-shallallahu 'alaihi wa sallam-* adalah mencintainya dan memuliakannya. Betapa tidak, ia adalah seorang yang paling perhatian kepada kita, mementingkan kebaikan-kebaikan untuk kita dan sayang kepada kita dan kepada seluruh kaum muslimin. Allah memuji sifat-sifat Rasulullah ini di dalam Al-Quran :

Jangan dibaca saat Adzan berkumandang atau Khatib sedang Khutbah!

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min”.
(At-Taubah:128)

Maka kaum muslimin yang telah bersyahadat dengan syahadat yang kedua dan telah mengenali sifat-sifat Rasulullah yang mulia ini, sudah semestinya mencintai beliau dengan kecintaan yang sangat tinggi, bahkan lebih tinggi dari pada cintanya kepada anaknya, bapaknya, atau seluruh manusia yang lain. Bahkan diperintahkan untuk mencintai lebih daripada dirinya sendiri. Diriwayatkan bahwa 'Abdullah bin Hisyam -*radhiallahu 'anhu*- berkata :

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ فَإِنَّهُ الْآنَ وَاللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْآنَ يَا عُمَرُ

“Suatu hari kami bersama Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam-, dan beliau memegang tangan 'Umar bin Khaththab. Maka 'Umar berkata kepada Rasulullah: “Sungguh engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali diriku”. Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- menjawab: “Tidak yang demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya sehingga engkau menjadikan aku lebih engkau cintai daripada dirimu”. Maka 'Umar berkata kepadanya: “Maka sesungguhnya sekarang -Demi Allah- engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri”. Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- bersabda: “ (Ya) Sekarang wahai 'Umar”. (H.R. Bukhari)

Dengan inilah seorang mukmin akan merasakan lezatnya iman sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- :

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْدَفَ فِي النَّارِ

“Tiga sifat yang jika seseorang memilikinya akan merasakan manisnya keimanan yaitu ; ia menjadikan cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi dari segala-galanya. Menjadikan cintanya kepada seseorang dilandasi karena Allah. Dan ia benci kembali kepada kekufuran setelah diselamatkan Allah, sebagaimana bencinya ia jika di lemparkan ke dalam neraka ”. (Muttafaq ‘alaihi)

2. Mentaati Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wa sallam-

Termasuk konsekuensi keimanan bahwa Nabi Muhammad -shallallahu ‘alaihi wa sallam- adalah seorang Rasul utusan Allah, tentunya mentaati beliau yang tidak pernah mengucapkan dari hawa nafsunya, melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ . إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain kecuali wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”. (An-Najm:3-4)

Maka mentaati beliau adalah mentaati Allah -Subhanahu wa Ta’ala-.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

“Barangsiapa yang menta’ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta’ati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari keta’atan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”. (An-Nisa’:80)

Yang demikian karena Allahlah yang memerintahkan seluruh manusia untuk mentaati Rasul yang diutus-Nya.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ

“Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk dita’ati dengan seizin Allah”. (An-Nisa:64)

Bahkan Allah perintahkan berulang-ulang dalam Al-Quran untuk mentaati Rasul-Nya lebih dari 20 ayat dalam Al- Quran, seperti ayat :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنَّهُ وَاتَّبِعُوا أَمْرًا
 وَآخَرَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling daripada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)". (Al-Anfal: 20)

Maka mereka yang konsekuen dengan syahadat yang kedua, ia akan mentaati semua perintah-perintah Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- dan menjauhi larangan-larangannya. Sedangkan mereka yang tidak mau tunduk dengan perintah dan larangan Nabi, maka bisa jadi dia ragu atau tidak percaya bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang ucapannya dari wahyu Allah.

3. Mempercayai berita Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wa sallam*-

Termasuk konsekuensi keimanan kita bahwa Nabi Muhammad -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- utusan Allah adalah percaya segala yang diberitakannya.

Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- menyampaikan berita-berita tentang hari kiamat, kebangkitan, mahsyar, hisab, syurga, neraka dan seluruh apa yang terjadi setelah hari kiamat. Maka berita-berita tersebut merupakan berita-berita ghaib yang harus kita percayai. Demikianlah ciri khas seorang mukmin yang muttaqin. Allah -Ta'ala- berfirman :

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّيبَ ۖ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۗ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ ۖ...

"Alif Laam Miim. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib..." (Al-Baqarah:1-3)

Demikian pula Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- menjabarkan apa-apa yang terjadi diakhir zaman ; munculnya Dajjal, turunnya Nabi 'Isa -*'alaihi salam*-, keluarnya Imam Mahdi, munculnya binatang yang dapat berbicara, keluarnya Yajuj wa ma'juij dan lain-lain. Seorang yang beriman bahwa Nabi Muhammad -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- adalah benar-benar utusan Allah, semestinya percaya dengan berita-berita tersebut. Karena terbukti diriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wa sallam*-.

Kepercayaan kepada berita-berita Rasul ini mengalahkan semua berita-berita lain. Maka seorang mukmin tidak mungkin akan menolak berita Nabi dengan akalnyanya, dengan perasaannya, atau hanya karena penelitian orang-orang kafir yang -katanya- 'ilmiah'. Seorang mukmin akan berkata: "Saya lebih percaya dengan ucapan Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- daripada hasil penelitian siapapun!"

4. Mengutamakan Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wa sallam*-

Termasuk konsekuensi keimanan kepada Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- adalah mengutamakan Rasulullah diatas seluruh manusia dan mendahulukan ucapannya di atas seluruh ucapan manusia, Allah -*Subhanahu wa Ta'ala*- berfirman :

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya". (Al-Hujaraat:1)

Oleh karena itu Ibnu Abbas -*radhiallahu 'anhuma*- sangat khawatir akan turun adzab dari langit ketika ia menyampaikan ucapan Nabi ada yang membantah dengan perkataan Abu Bakar dan 'Umar -*radhiallahu 'anhuma*-. Ibnu 'Abbas berkata :

"Hampir-hampir diturunkan bebatuan dari langit, ketika aku mengatakan Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- bersabda, kalian malah mengatakan "tapi Abu Bakar dan 'Umar telah berkata..." (Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah: 4/281 dan 295)

5. Membela Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wa sallam*-

Termasuk konsekuensi keimanan kita kepada Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- dan kecintaan kita kepada beliau adalah membelanya, Allah berfirman :

لْتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

"Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, membela (agama) Nya, memuliakan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang". (Al-Fath : 9)

Termasuk pembelaan terhadap Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- adalah pembelaan terhadap sunnah-sunnahnya, membelanya dari orang-orang yang berupaya mematikan sunnah atau berupaya menyelewengkannya

dengan merubah, menambahi dan mengurangi apa yang sudah diajarkan oleh Nabi -*shallallahu 'alaihi wa sallam*-.

Maka mereka-mereka yang cinta kepada Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- tidak akan ridho mendengarkan ayat-ayat yang dipermainkan atau sunnah-sunnah yang dilecehkan. Allah -*Ta'ala*- berfirman :

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتَ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

“Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al Qur’an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam”. (An-Nisaa’:140)

Maka Allah melarang untuk duduk-duduk mendengar ocehan mereka yang memperolok-olok sunnah dan mempermainkan agama.

[Risalah Dakwah Manhaj Salaf Edisi 22 / th.IV - 16 Jumadits Tsani 1429 H / 20 Juni 2008 M. Penulis : Al Ustadz Muhammad bin Umar As-Sewed -*hafizahullah*-]

SHOLAT BA'DIYAH JUM'AT

Sholat ba'diyah (setelah) jum'at berjumlah empat roka'at; atau minimalnya dua roka'at. Dilakukan setelah sholat Jum'at.

Dari shahabat **Abu Huroiroh** -*rodhiyallahu 'anhu*-; beliau mengatakan: “Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- pernah bersabda:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ

"Jika salah seorang di antara kalian telah selesai melaksanakan sholat Jum'at, lakukanlah setelahnya sholat empat roka'at." [HR. Ahmad no.10486, Muslim no. 881-(67), Abu Dawud no.1131, At-Tirmidzi no.523, An-Nasai no.1426, Ibnu Majah no.1132] Derajat Hadits: **Shohih**. Dishohihkan Asy-Syaikh Al-Albani *rohimahullah* dalam "Shohih Al-Jami'" no.640.

Dari shahabat Ibnu 'Umar -*rodhiyallahu 'anhuma*- , beliau mengatakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ لَا يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ حَتَّى يَنْصَرِفَ، فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ
 "Bahwasanya Rasulullah -*shollallahu 'alaihi wasallam*- tidak melakukan sholat (sunnah) setelah sholat Jum'at sampai beliau berpaling (pulang), kemudian sholat dua roka'at di rumahnya." [HR. Al-Bukhori no.937, Muslim no.882-(71)]

Al-Imam An-Nawawi -*rohimahullah*- menjelaskan, "Dalam hadits-hadits ini terdapat dalil tentang disukainya melakukan sholat sunnah setelah sholat Jum'at, kemudian anjuran untuk melaksanakannya minimal dua roka'at, selengkapnya empat roka'at."

Beliau menambahkan, "Sedangkan perintah dan peringatan dalam hadits-hadits tersebut bersifat sunnah (untuk menganjurkan pelaksanaannya, pent), bukan untuk mewajibkan."

"Empat roka'at inilah yang sering dilakukan oleh Nabi -*shollallahu 'alaihi wasallam*-, dengan (empat rokaat) itulah beliau memerintahkan dan menganjurkan kita untuk melakukannya." [Lihat **Syarah Shohih Muslim** (6/169)]

➤ Lebih Baik Dilakukan Setelah Bercakap-Cakap Atau Pulang Ke Rumah

Rasulullah -*shollallahu 'alaihi wasallam*- bersabda:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الْجُمُعَةَ فَلَا يُصَلِّي بَعْدَهَا شَيْئًا حَتَّى يَتَكَلَّمَ أَوْ يَخْرُجَ

"Jika salah seorang dari kalian telah selesai melaksanakan sholat Jum'at, janganlah ia sholat setelahnya dengan sholat apapun, sampai ia berbicara atau keluar (dari masjid, -pent.)." [HR. Ath-Thobaroni di dalam "Al-Kabir" no.481.] Derajat Hadits: **Shohih**. Dishohihkan Asy-Syaikh Al-Albani -*rohimahullah*- dalam "Shohih Al-Jami'" no.639.

➤ Jumlahnya Empat Roka'at

Dilakukan dua roka'at salam-dua roka'at salam. Rasulullah -shollallahu 'alaihi wasallam- bersabda:

صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى

"Sholat (sunnah) malam dan siang itu dua roka'at-dua roka'at." [HR. Ahmad no.4791, Abu Dawud no.1295, At-Tirmidzi no.597, An-Nasai no.1666, dan Ibnu Majah no.1322.], Derajat Hadits: **Shohih**, Dishohihkan Asy-Syaikh Al-Albani -rohimahullah- dalam "Shohih Al-Jami'" no.3831.

➤ Lebih Utama Dilakukan Di Rumah

Asy-Syaikh Muhammad Bazmul -hafizhohullah- menjelaskan; "Sholat sunnah ini, yang dua roka'at maupun yang empat, lebih utama dilakukan di rumah, secara mutlak; tanpa perincian." [**Bughyatul Mutathowwi'** , hal.99]

Rasulullah -shollallahu 'alaihi wasallam- bersabda:

إِنَّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ صَلَاةَ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ

"Sesungguhnya sholat yang paling utama adalah sholat seseorang di dalam rumahnya; kecuali sholat wajib." [HR. **Al-Bukhori** no.731 & 7290, dari shahabat **Zaid bin Tsabit** -rodhiyallahu 'anhu-.], Derajat Hadits: **Shohih**. Wallahul Muwaffiq. (AH)

Sumber:

- ✓ <http://www.salafycirebon.com/%f0%9f%95%8b-keimanan-kepada-nabi-muhammad-shallallahu-alaihi-wa-sallam-iii.htm>
- ✓ <https://telegram.me/yookngaji>

وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.

Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc حَفِظَهُ اللهُ

Kritik dan saran hubungi: 0852 4185 5585

Berlangganan hubungi: 0813 3963 3856

Website: www.ahlussunnahkendari.com

Join Channel Telegram: <https://telegram.me/salafykendari>

Harap disimpan di tempat yang layak, karena di dalamnya terdapat ayat Al-Qur'an dan Hadits!!